

ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY. A DENGAN DIAGNOSIS GASTRITIS MELALUI INTERVENSI KONSUMSI AIR PERASAN KUNYIT DI KELURAHAN GEGERKALONG KECAMATAN SUKASARI KOTA BANDUNG

Metilda¹, Muhammad Iqbal Sutisna², Intan Kurnia Ramadhan³, Asti Khoirunisah⁴, Yulianti⁵, Reva Yusilia Ayu Dewi⁶, Naila Agustin⁷, Muhammad Raihan Amanulloh⁸
metildaikes@gmail.com¹, iqbalkomunitaskeluarga@gmail.com²,
intankurnia061104@gmail.com³, astyyy54@gmail.com⁴, yuyulianti08@gmail.com⁵

Institut Kesehatan Rajawali

ABSTRAK

Gastritis merupakan peradangan pada mukosa lambung yang dapat disebabkan oleh pola makan tidak teratur, stres, konsumsi obat-obatan tertentu, serta infeksi *Helicobacter pylori*. Kondisi ini sering menimbulkan keluhan nyeri ulu hati, mual, muntah, lemas, dan penurunan nafsu makan. Penanganan gastritis tidak hanya melalui terapi farmakologis, tetapi juga dapat dikombinasikan dengan terapi nonfarmakologis. Salah satu terapi herbal yang mudah diterapkan adalah kunyit, yang mengandung kurkuminoid dan minyak atsiri dengan efek antiinflamasi dan gastroprotektif sehingga dapat membantu menurunkan nyeri lambung. Memberikan asuhan keperawatan mengenai penerapan terapi pemberian air perasan kunyit terhadap penurunan nyeri pada klien penderita gastritis. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan berbasis Evidence Based Practice. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, pengkajian nyeri menggunakan metode PQRST dan skala nyeri numerik, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Hasil asuhan keperawatan yang dilakukan selama tujuh hari menunjukkan adanya penurunan skala nyeri secara bertahap dari skala awal 5 (nyeri sedang) hingga skala 0 (tidak nyeri) setelah diberikan terapi air perasan kunyit dua kali sehari setelah makan. Klien juga melaporkan berkurangnya keluhan mual dan meningkatnya kenyamanan. Simpulan dari studi kasus ini menunjukkan bahwa terapi pemberian air perasan kunyit efektif dalam menurunkan nyeri pada penderita gastritis. Terapi ini diharapkan dapat menjadi intervensi keperawatan komplementer yang mudah, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh penderita gastritis.

Kata Kunci: Air Perasan Kunyit; Asuhan Keperawatan; Gastritis; Nyeri; Terapi Komplementer.

ABSTRACT

*Gastritis is an inflammation of the gastric mucosa that can be caused by irregular eating patterns, stress, the use of certain medications, and infection with *Helicobacter pylori*. This condition commonly presents with symptoms such as epigastric pain, nausea, vomiting, weakness, decreased appetite, and gastrointestinal bleeding. In addition to pharmacological therapy, non-pharmacological interventions are needed to manage gastritis symptoms. Turmeric is a traditional herbal plant that contains curcuminoids and essential oils with anti-inflammatory and gastroprotective effects, which may help reduce gastric pain. To provide nursing care related to the application of turmeric juice therapy in reducing pain among patients with gastritis. This study used a case study design with a nursing care approach based on Evidence-Based Practice. Data were collected through interviews, observation, physical examination, pain assessment using the PQRST method and numeric pain scale, nursing diagnosis formulation, planning, implementation, and evaluation. The results of nursing care conducted for seven days showed a gradual reduction in pain intensity from an initial scale of 5 (moderate pain) to 0 (no pain) after the administration of turmeric juice twice daily after meals. Patients also reported reduced nausea and improved comfort. The conclusion of this case study indicates that turmeric juice therapy is effective in reducing pain in patients with gastritis. This intervention can be considered a complementary nursing therapy that is simple, affordable, and can be independently applied by patients with gastritis.*

Keywords: Complementary Therapy, Gastritis, Nursing Care, Pain Management, Turmeric Juice.

PENDAHULUAN

Lembaga penelitian kesehatan Badan Kesehatan Dunia, atau WHO, telah melakukan telaah diberbagai negara dan menemukan presentase kasus maag diseluruh dunia. Inggris mencatat 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5%. Sementara itu, dikawasan Asia Tenggara, jumlah penderita maag mencapai sekitar 583.635 orang setiap tahun. Berdasarkan informasi WHO, tingkat kejadian maag di Indonesia cukup tinggi, dengan 33.580 kasus tercatat, dimana 60,86% diantaranya adalah wanita (Hidayat, Yulendasari, & Chrisanto, 2024). Menurut informasi dari Kemenkes RI pada tahun 2022, angka penyakit gastritis di Indonesia, khususnya di provinsi Jawa Barat, mencapai 31,2%. Jumlah penduduk di provinsi Jawa Barat adalah 48.683.861 orang.

Gastritis adalah masalah kesehatan yang umum dijumpai di masyarakat dan dicirikan oleh peradangan pada lapisan lambung. Berbagai faktor bisa menjadi penyebab keadaan ini, termasuk pola makan yang tidak teratur, konsumsi makanan pedas dan asam, stres, penggunaan beberapa jenis obat, serta infeksi oleh bakteri *Helicobacter pylori* (Mia Nugraha, E Harfiani, 2022). Gastritis sering kali menimbulkan keluhan seperti nyeri di perut bagian atas, mual, muntah, dan penurunan nafsu makan. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat mengurangi kualitas hidup penderitanya dan berpotensi menyebabkan komplikasi yang lebih serius (Hidayat et al., 2024).

Dalam menangani gastritis, tidak hanya terapi obat yang diperlukan, tetapi juga bisa dipadukan dengan terapi yang tidak melibatkan obat atau terapi komplementer. Salah satu metode komplementer yang populer dan mudah dilakukan oleh masyarakat adalah menggunakan tanaman herbal, terutama kunyit (Syafila Anfiq Invira, Yuniarti Tri, 2024). Kunyit mengandung komponen aktif yang disebut kurkuminoid serta minyak atsiri yang memberikan efek antiinflamasi dan mampu melindungi lapisan lambung, sehingga bisa membantu mengurangi rasa nyeri bagi penderita gastritis (Sa & Hafifah, 2021).

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kunyit efektif dalam mengurangi nyeri akibat gastritis. Komponen kurkuminoid yang terdapat dalam kunyit diketahui memiliki sifat yang antiinflamasi, antioksidan, dan melindungi lambung, sehingga dapat melindungi lapisan lambung serta meredakan nyeri gastritis (Zainuri, Muhammad, Wahyuningsih, Niliandari, & Firda, 2024). Menurut (Farah, Dg, Utami, & Yulianti, 2024), terdapat bukti bahwa minum ramuan kunyit dapat secara signifikan mengurangi nyeri gastritis pada pasien.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh (Sihombing, Simamora, Sihite, & Siburian, 2025), yang mengindikasikan bahwa terapi tambahan dengan air perasan kunyit ampuh dalam mengatasi nyeri akut pada penderita gastritis. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaporkan (Zahra & Hidayat, 2025) juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai gastritis dan pemanfaatan ekstrak kunyit mampu meningkatkan pemahaman masyarakat serta mendorong penerapan terapi nonfarmakologis secara mandiri. Metode penyuluhan yang dilengkapi dengan media edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian (Yadav, Sah, Jha, Sah, & Shah, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yang berfokus pada pasien gastritis dengan diberikan terapi perasan air kunyit dapat menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan. Bertempat di Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung di wilayah Jawa Barat. Subyek penelitian adalah satu orang klien dengan masalah maag atau gastritis selama 2 tahun yang mengalami nyeri. Data dikumpulkan dengan menggunakan

format asuhan keperawatan melalui metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, prioritas masalah keperawatan, dan intervensi berdasarkan Evidence Based Practice tentang pengaruh pemberian air perasan kunyit terhadap nyeri gastritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. A dimana dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik pada tanggal 10 Januari 2026 didapatkan klien yang bernama Ny. A yang berumur 41 tahun, pendidikan tidak tamat SLTA, beragama islam, TB 150 cm, BB 68 kg, beralamat di Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Data subjektif antara lain Ny. A mengatakan merasa nyeri pada ulu hati sejak beberapa hari yang lalu, Data PQRS (P : Gastritis, Q : Ditusuk-tusuk, R : Ulu hati, S : 5 (sedang), T : Hilang timbul). Data objektif yaitu: TD: 80/60 mmHg, N: 85 x/menit, R: 20 x/menit dan Ny. A tampak lemas.

Diagnosis keperawatan (PPNI SDKI, 2018): nyeri akut pada Ny. A ditandai dengan Ny. A mengatakan merasa nyeri pada ulu hati sejak beberapa hari yang lalu, Data PQRS (P : Gastritis, Q : Ditusuk-tusuk, R :Ulu hati, S : 5 (sedang), T : Hilang timbul). Data objektif yaitu: TD: 80/60 mmHg, N: 85x/menit, R: 20 x/menit. Ny. A tampak lemas.

Intervensi keperawatan (PPNI SIKI, 2018): Perencanaan Keperawatan dengan tujuan umum nyeri akut pada Ny. A setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 7 kali pertemuan nyeri akut dapat teratasi. Adapun tujuan khusus dengan label SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia) yaitu Tingkat nyeri (L.08066) adalah (1) Klien mampu mengidentifikasi penyebab nyeri dari skala 5 menurun ke skala 4; (2) Meringis (5) menurun

Intervensi unggulan pada diagnosis nyeri akut pada Ny. A. yang dilakukan berdasarkan hasil dari pengkajian kepada Ny. A yaitu dengan cara melakukan terapi pemberian air perasan kunyit untuk mengatasi nyeri yang dirasakan pada penyakit maag atau gastritis. Intervensi unggulan ini juga disarankan sebagai upaya mencari bentuk intervensi yang murah, mudah dilakukan dan yang paling penting mampu memberi efek yang diharapkan terhadap pencapaian tujuan yaitu untuk mengurangi nyeri pada klien. Oleh karenanya penulis menetapkan intervensi terapi pemberian air perasan kunyit ini sebagai intervensi pendamping dari intervensi keperawatan yaitu dengan relaksasi nafas dalam, yang diharapkan bisa berguna sebagai manajemen mandiri bagi klien dalam pengobatan non farmakologi yang bertujuan untuk mengurangi nyeri pada penyakit maag atau gastritis.

Implementasi keperawatan dilakukan dengan (PPNI SLKI, 2018) yaitu: manajemen nyeri (I. 08238) yang antara lain dengan mengidentifikasi nyeri secara komprehensif (P, Q, R, S dan T), mengobservasi reaksi nonverbal dari nyeri, mengkaji pengetahuan tentang penyebab nyeri, memberikan pengetahuan tentang masalah kesehatan saat ini, memberikan pengetahuan kepada keluarga atau pasien tentang cara mengurangi nyeri dan tehnik non farmakologi (Sa & Hafifah, 2021). Serta mengajarkan cara mengurangi nyeri dengan air perasan kunyit.

Implementasi keperawatan pada Ny. A dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Pertemuan ini terdiri dari 2 kali pertemuan pendidikan kesehatan bersamaan dengan terapi pemberian air perasan kunyit dan 7 kali pertemuan terapi pemberian air perasan kunyit. Berikut merupakan rangkuman gambaran evaluasi dari semua proses penatalaksanaan yang telah dilakukan terhadap Ny. A di Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung:

Evaluasi keperawatan secara subjektif sebagai berikut: Evaluasi I: Sabtu, 10 Januari 2026 jam 08.00 WIB. Setelah dilakukan implementasi Ny. A mengatakan bersedia untuk diberikan air perasan kunyit dan baru pertama kali meminum kunyit yang seperti ini. Ny. A dan keluarga juga mengatakan memahami tujuan dan manfaat meminum air perasan kunyit

ini. Ny. A mengatakan masih merasa nyeri pada ulu hati, P : terlambat makan, Q : nyeri seperti ditusuk-tusuk, R : ulu hati, S : 5, T : hilang timbul. Ny. A mengatakan nyeri bertambah ketika melakukan aktivitas, serta Ny. A mengatakan senang karena sudah dikunjungi, Ny. A mengatakan mengerti tentang nyeri yang dideritanya dan mengerti bagaimana mengurangi nyeri tanpa obat, Ny. A mengatakan mengerti cara pembuatan air perasan kunyit, Dengan data objektif yaitu: Ny. A tampak meringis, skala nyeri 5, memberikan terapi non farmakologis dengan pemberian perasan air kunyit, TD: 80/60 mmHg, N: 85x/menit, RR: 20x/menit, S: 36,5°C. Implementasi unggulan teratasi sebagian. Rencana tindak lanjut kepada klien dengan lakukan kontrak waktu dan tempat dengan klien untuk implementasi hari ke 2.

Evaluasi II: Minggu, 11 Januari 2026 jam 08.00 WIB. Setelah dilakukan implementasi Ny. A mengatakan tadi malam sudah minum air perasan kunyit seperti yang dianjurkan. Ny. A mengatakan bersedia untuk diberikan air perasan kunyit. Ny. A mengatakan merasa nyaman setelah meminum air perasan kunyit. Ny. A mengatakan masih merasa mual dan nyeri pada ulu hati, P : terlambat makan, Q : nyeri seperti ditusuk-tusuk, R : ulu hati, S : 4, T : hilang timbul. Ny. A juga mengatakan nyeri bertambah ketika melakukan aktivitas. Dengan data objektif yaitu: Ny. A tampak meringis, Skala nyeri 4, memberikan terapi non farmakologis dengan pemberian perasan air kunyit, TD: 90/80 mmHg, N: 85x/menit, RR: 20x/menit, S: 36,5°C. Implementasi unggulan teratasi sebagian. Rencana tindak lanjut kepada klien dengan lakukan kontrak waktu dan tempat dengan klien untuk implementasi hari ke 3.

Evaluasi III: Senin, 12 Januari 2026 jam 08.00 WIB. Setelah dilakukan implementasi Ny. A mengatakan tadi malam sudah meminum air perasan kunyit seperti yang dianjurkan. Ny. A mengatakan bersedia untuk diberikan air perasan kunyit. Ny. A mengatakan merasa nyaman setelah meminum air perasan kunyit. Ny. A mengatakan mualnya sudah berkurang namun masih merasa nyeri pada ulu hati, P : terlambat makan, Q : nyeri seperti ditusuk-tusuk, R : ulu hati, S : 4, T : hilang timbul dan Ny. A juga mengatakan nyeri bertambah ketika melakukan aktivitas. Dengan data objektif yaitu: Ny. A tampak meringis, skala nyeri 4, memberikan terapi non farmakologis dengan pemberian perasan air kunyit, TD: 90/80 mmHg, N: 85x/menit, RR: 20x/menit, S: 36,5°C. Implementasi unggulan teratasi sebagian. Rencana tindak lanjut kepada klien dengan lakukan kontrak waktu dan tempat dengan klien untuk implementasi hari ke 4.

Evaluasi IV: Selasa, 13 Januari 2026 jam 08.00 WIB. Setelah dilakukan implementasi Ny. A mengatakan tadi malam sudah meminum air perasan kunyit seperti yang dianjurkan, Ny. A mengatakan bersedia untuk diberikan air perasan kunyit, Ny. A mengatakan merasa nyaman setelah meminum air perasan kunyit. Ny. A mengatakan hari ini tidak merasa mual namun Ny. A masih merasa nyeri pada ulu hati, P : terlambat makan, Q : nyeri seperti ditusuk-tusuk, R : ulu hati, S : 3, T : hilang timbul, dan Ny. A juga mengatakan nyeri bertambah ketika melakukan aktivitas. Dengan data objektif yaitu: Ny. A tampak meringis, skala nyeri 3, memberikan terapi non farmakologis dengan pemberian perasan air kunyit, TD: 90/80 mmHg, N: 85x/menit, RR: 20x/menit, S: 36,5°C. Implementasi unggulan teratasi sebagian. Rencana tindak lanjut kepada klien dengan lakukan kontrak waktu dan tempat dengan klien untuk implementasi hari ke 5.

Evaluasi V: Rabu, 14 Januari 2026 jam 08.00 WITA. Setelah dilakukan implementasi Ny. A mengatakan tadi malam sudah meminum air perasan kunyit seperti yang dianjurkan. Ny. A mengatakan bersedia untuk diberikan air perasan kunyit. Ny. A mengatakan merasa nyaman setelah meminum air perasan kunyit. Ny. A mengatakan tidak ada mual pagi ini dan nyeri pada ulu hatinya berkurang, P : terlambat makan, Q : nyeri seperti ditusuk-tusuk, R : ulu hati, S : 2, T : hilang timbul dan Ny. A juga mengatakan nyeri

bertambah ketika melakukan aktivitas. Dengan data objektif yaitu: Ny. A tampak meringis, skala nyeri 2, memberikan terapi non farmakologis dengan pemberian perasan air kunyit, TD: 90/80 mmHg, N: 85x/menit, RR: 20x/menit, S: 36,5 °C. Implementasi unggulan teratasi sebagian rencana tindak lanjut kepada klien dengan lakukan kontrak waktu dan tempat dengan klien untuk implementasi hari ke 6.

Evaluasi VI: Kamis, 15 Januari 2026 jam 08.00 WIB. Setelah dilakukan implementasi Ny. A mengatakan tadi malam sudah minum air perasan kunyit seperti yang dianjurkan. Ny. A mengatakan bersedia untuk diberikan air perasan kunyit. Ny. A mengatakan merasa nyaman setelah minum air perasan kunyit. Ny. A mengatakan mual pagi ini berkurang dan nyeri pada ulu hatinya tidak terlalu terasa, P : terlambat makan, Q : nyeri seperti ditusuk-tusuk, R : ulu hati, S : 1, T : hilang timbul, . Dengan data objektif yaitu: Ny. A tampak nyaman dan kooperatif, Ny. A tidak tampak nyeri akut, skala nyeri 1, memberikan terapi non farmakologis dengan pemberian perasan air kunyit, TD: 110/80 mmHg, N: 85x/menit, RR: 20x/menit, S: 36,5 °C. Implementasi unggulan teratasi (lanjutan evaluasi hari ke 7).

Evaluasi VII: Jum'at, 16 Januari 2026 jam 08.00 WIB. Setelah dilakukan implementasi Ny. A mengatakan tadi malam sudah minum air perasan kunyit seperti yang dianjurkan. Ny. A mengatakan bersedia untuk diberikan air perasan kunyit. Ny. A mengatakan merasa nyaman setelah minum air perasan kunyit. Ny. A mengatakan tidak ada mual pagi ini dan tidak terasa perih, P : terlambat makan, Q : nyeri seperti ditusuk-tusuk, R : ulu hati, S : 1, T : hilang timbul. Dengan data objektif yaitu: Ny. A tampak nyaman dan kooperatif, Ny. A tidak tampak nyeri akut, skala nyeri 0, memberikan terapi non farmakologis dengan pemberian perasan air kunyit, TD: 110/80 mmHg, N: 85x/menit, RR: 20x/menit, S: 36,5 °C. Implementasi unggulan teratasi rencana tindak lanjut kepada klien dengan anjurkan Klien mengonsumsi air perasan kunyit 2 kali sehari setelah makan.

Tabel 1. Evaluasi

N0	Kepala Kolom Tabel	
	Hari, tanggal/ Jam	Skala Nyeri
1	Sabtu, 10 Januari 2026 08.00 WIB	5 (Skala Nyeri Numerik 0-10)
2	Minggu, 11 Januari 2026 08.00 WIB	4 (Skala Nyeri numerik 0-10)
3	Senin, 12 Januari 2026 08.00 WIB	4 (Skala Nyeri numerik 0-10)
4	Selasa, 13 Januari 2026 08.00 WIB	3 (Skala Nyeri numerik 0-10)
5	Rabu, 14 Januari 2026	2 (Skala Nyeri numerik 0-10)

08.00 WIB		
6	Kamis, 15 Januari 2026 08.00	1 (Skala Nyeri numerik 0-10)
7	Jum'at, 16 Januari 2026 08.00 WIB	0 (Skala Nyeri numerik 0-10)



Gambar 1. Dokumentasi Hari Pertama



Gambar 2. Dokumentasi Hari Kedua



Gambar 3. Dokumentasi Hari ketiga

Pembahasan

Banyak faktor dapat menyebabkan gastritis yang dialami oleh Ny. A. Hal ini sesuai dengan hasil saat pengkajian hari pertama. Ny. A berusia 41 tahun dan saat ini mengalami penurunan nafsu makan; sebelumnya, dia sering mengonsumsi makanan pedas dan bersantan. Data yang diperoleh selama pengkajian menunjukkan pengaruh besar terhadap terjadinya gastritis pada klien. Ini sejalan dengan risiko yang umumnya menyebabkan gastritis, seperti pola makan yang tidak teratur, termasuk frekuensi dan jenis makanan yang dikonsumsi, serta jumlah makanan, yang dapat meningkatkan asam lambung. Selain itu,

faktor stres, kebiasaan mengonsumsi alkohol dan merokok, serta penggunaan obat tertentu, terutama Obat Anti Inflamasi Non Steroid, juga berkontribusi. Penyakit ini berkembang menjadi kondisi kronis yang berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi, seperti perdarahan pada saluran cerna bagian atas, ulkus peptikum, serta gangguan penyerapan vitamin B12 yang dapat menyebabkan perforasi dan anemia.

Gastritis adalah kondisi yang ditandai oleh peradangan atau pembengkakan pada lapisan lambung, dan sering diakibatkan oleh infeksi bakteri *Helicobacter pylori*. Penderita gastritis biasanya merasakan sakit di ulu hati, nyeri di lambung, mual, muntah, lemas, penurunan nafsu makan, sakit kepala, dan terkadang mengalami perdarahan dalam saluran cerna. Nyeri adalah sensasi yang sangat tidak menyenangkan dan bersifat pribadi yang sulit untuk disampaikan kepada orang lain. Itu dapat mendominasi pikiran yang bersangkutan, mengendalikan aktivitas sehari-harinya, dan mengubah cara hidupnya. Namun, mendeskripsikan nyeri menjadi tantangan bagi pasien. Nyeri yang tidak ditangani bisa menimbulkan risiko baik secara fisik maupun mental untuk kesehatan dan pemulihan. Berdasarkan analisis tersebut, penulis memutuskan untuk menerapkan terapi dengan konsumsi air perasan kunyit pada Ny. A sebagai upaya untuk meredakan nyeri yang dialaminya.

Masalah utama yang dihadapi oleh mitra dalam kegiatan ini berkaitan dengan keluhan gastritis, yang ditandai dengan nyeri di area ulu hati, mual, dan berkurangnya nafsu makan. Faktor-faktor ini sebagian besar disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur dan kebiasaan konsumsi makanan yang mengandung banyak rempah atau santan. Temuan (Sa & Hafifah, 2021) menunjukkan bahwa usia lanjut, pola makan yang tidak sehat, dan penurunan fungsi fisiologis adalah risiko utama untuk terjadinya gastritis.

Program pengabdian masyarakat ini memberikan solusi melalui edukasi kesehatan dan terapi nonfarmakologis, yaitu dengan mengonsumsi air perasan kunyit secara rutin dua kali sehari setelah makan, disertai dengan teknik relaksasi pernapasan dalam. Cara ini diterapkan melalui beberapa pertemuan, yang mencakup penyuluhan kesehatan, demonstrasi pembuatan air kunyit, serta pendampingan langsung kepada mitra selama program. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mitra tentang gastritis dan memberdayakan mereka agar dapat melakukan perawatan mandiri dengan menggunakan kearifan lokal.

Model pelaksanaan yang digunakan sesuai dengan perawatan gastritis yang fokus pada manajemen rasa sakit yang menyeluruh, memberikan edukasi, serta memakai intervensi nonfarmakologis seperti terapi herbal dan relaksasi, yang merupakan bagian dari Nursing Interventions Classification (NIC) (Sa & Hafifah, 2021). Hasil utama dari pengabdian ini adalah berkurangnya tingkat nyeri gastritis dan meningkatnya pengetahuan serta sikap mitra terhadap penggunaan kunyit sebagai terapi tambahan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa selama beberapa hari intervensi, skala nyeri berkurang secara bertahap hingga mencapai tingkat 0, bersamaan dengan pengurangan keluhan mual dan rasa nyeri di ulu hati. Selain itu, mitra menunjukkan respon positif dengan sikap kooperatif, antusias, dan mampu membuat air perasan kunyit sendiri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sa & Hafifah, 2021), yang mencatat bahwa pemberian air perasan kunyit selama tujuh hari dapat menurunkan skala nyeri gastritis dari awalnya hingga menjadi tidak ada rasa sakit, sehingga terapi ini dianggap efektif sebagai intervensi nonfarmakologis. Temuan serupa juga ditemukan oleh (Syafila Anfiq Invira, Yuniarti Tri, 2024), yang mencatat penurunan skala nyeri dari 5 menjadi 0 setelah enam hari konsumsi air perasan kunyit dan madu pada pasien gastritis.

Selain pengurangan nyeri, hasil lain yang dicapai adalah peningkatan pengetahuan dan sikap mitra mengenai pencegahan gastritis. Hal ini terlihat dari kemampuan mitra untuk

menjelaskan manfaat kunyit, cara pengolahannya, dan kesediaan untuk terus mengonsumsinya secara mandiri. Penelitian di Desa Lumban Silintong juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap lansia terkait konsumsi kunyit dengan pencegahan gastritis (Sihombing et al., 2025). Dengan demikian, edukasi dalam kegiatan ini sangat berperan sebagai indikator keberhasilan program.

Faktor utama yang mendorong keberhasilan kegiatan adalah tingginya motivasi mitra untuk sembuh, dukungan dari keluarga, serta ketersediaan bahan kunyit yang mudah diakses di lingkungan sekitar. Selain itu, pendekatan personal melalui kunjungan langsung dan pendampingan rutin turut meningkatkan kepatuhan mitra dalam menjalani terapi. Bantuan edukatif dari tim pengabdian juga memperkuat pemahaman mitra tentang manfaat terapi herbal. Namun, terdapat faktor penghambat, seperti kebiasaan lama mitra yang sulit diubah dengan cepat serta keterbatasan pengetahuan awal mengenai terapi nonfarmakologis. Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui edukasi yang diulang dan pendekatan yang meyakinkan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa penggabungan pendidikan tentang kesehatan dan penggunaan air perasan kunyit sebagai terapi tambahan bisa memberi hasil yang baik. Hasil ini terlihat pada pengurangan rasa sakit akibat gastritis dan peningkatan kemampuan mitra dalam menjaga kesehatan mereka. Temuan ini menguatkan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kunyit efektif sebagai terapi tambahan bagi orang yang menderita gastritis. Selain itu, pentingnya memberdayakan masyarakat melalui metode pendidikan yang menghargai kearifan lokal juga ditekankan (Sa & Hafifah, 2021; Sihombing et al., 2025; Syafila Anfiq Invira, Yuniarti Tri, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Ny. A yang didiagnosis menderita gastritis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan terapi dengan air perasan kunyit sebagai intervensi nonfarmakologis efektif dalam mengurangi tingkat nyeri secara signifikan. Selama tujuh pertemuan, terjadi penurunan bertahap pada skala rasa sakit dari skala 5 (rasa sakit sedang) hingga skala 0 (tanpa rasa sakit), yang juga diiringi dengan berkurangnya rasa mual dan peningkatan kenyamanan pasien.

Penggunaan air perasan kunyit terbukti praktis, terjangkau, dan bisa dilakukan sendiri oleh pasien sebagai bagian dari pengelolaan nyeri gastritis. Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan ini meliputi keterlibatan pasien dan keluarga, ketersediaan bahan herbal, serta edukasi kesehatan yang diberikan secara terus-menerus. Namun, ada juga hambatan yang ditemukan, yaitu pola makan pasien yang masih belum sepenuhnya teratur. Dengan demikian, terapi ini disarankan sebagai intervensi tambahan dalam perawatan gastritis dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam program pengabdian masyarakat dengan lebih banyak peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Farah, M., Dg, D., Utami, M., & Yulianti, S. (2024). Seduhan Kunyit (*Curcuma Domestika* Val) Terhadap Nyeri Gastritis Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu. 2, 263–273.
- Hidayat, T., Yulendasari, R., & Chrisanto, E. Y. (2024). Asuhan keperawatan komplementer perasan air kunyit untuk mengatasi nyeri pada penderita gastritis. 3(2), 72–76.
- Mia Nugraha, E Harfiani, A. P. (2022). Systematic Review : Potensi Kurkumin Dalam Rimpang Kunyit (*Curcuma Longa* Linn) Sebagai Anti-Inflamasi Pada Gastritis Akibat Infeksi *Helicobacter Pylori*. 103–114.
- PPNI SDKI. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1: Jakarta: DPP PPNI.

- PPNI SIKI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI SLKI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- Sa, S., & Hafifah, I. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Ny . S dengan Diagnosis Gastritis Melalui Intervensi Konsumsi Air Perasan Kunyit di Desa Keliling Benteng Tengah Wilayah UPTD Puskesmas Martapura Barat Kabupaten Banjar. 3(2).
- Sihombing, R., Simamora, D., Sihite, H., & Siburian, N. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Lanjut Usia Tentang Konsumsi Kunyit Terhadap Pencegahan Penyakit Gastritis Di Desa Lumban Silintong Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2025. 746, 47–57.
- Syafila Anfiq Invira, Yuniarti Tri, W. A. (2024). Journal of Language and Health Volume 5 No 2 , Agustus 2024. 5(2), 571–580.
- Yadav, S. K., Sah, A. K., Jha, R. K., Sah, P., & Shah, D. K. (2013). Turmeric (curcumin) remedies gastroprotective action. 7(13). <https://doi.org/10.4103/0973-7847.112843>
- Zahra, W., & Hidayat, R. (2025). Edukasi Pengobatan Gastritis Melalui Pemanfaatan Ekstrak Kunyit di Dusun Timbuseng. 1(2), 36–40.
- Zainuri, W., Muhammad, R., Wahyuningsih, S., Niliandari, D. A., & Firda, M. (2024). Analisis Senyawa Kurkumin Pada Tanaman Kunyit (Curcuma Longa) Sebagai Obat Herbal Gastritis Menggunakan Analisis Pass , Swiss Adme Dan Docking. 11, 161–172.